

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Bank

Kata Bank memiliki arti banco atau bangku yang berasal dari bahasa Italia, bangku adalah alay yang digunakan oleh banker untuk memberikan pelayanan selama kegiatan operasional bank kepada nasabah-nasabah yang melangsungkan transaksi yang bersifat tunai maupun non-tunai (Hasibuan, 2015). Dibawah ini beberapa deskripsi bank, yaitu:

1. Berdasarkan pendapat (Ambarawati & Abundanti, 2018); (Cahyono, 2018), kegiatan utama perusahaan perbankan adalah kegiatan yang bergeras di bidang jasa keuangan yang mana kegiatan ini tidak akan lepas dari kegiatan transaksi keuangan masyarakat.
2. Berdasarkan pendapat (Cahyono, 2018); (*Ikatan Bankir Indonesia*, 2016), Bank bisa dideskripsikan sebagai bisnis yang melakukan penghimpunan dana dan juga memberikan bantuan berupa kredit kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Berdasarkan pendapat (Drs. Ismail, 2013); (Zalmi & Yani, 2014), Bank adalah suatu bank merupakan badan keuangan yang amat sangat diperlukan oleh setiap individu dikarenakan segala kegiatan yang berkaitan dengan transaksi keuangan harus melalui badan usah

ini sehingga bank merupakan sebuah usaha yang begitu penting didalam bermasyarakat.

2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Pada bank terdapat perbedaan didalam manfaat, penetapan harga, status, kepemilikan, dan tingkatannya, antara lain dapat dibagi menjadi sebagai berikut (Drs. Ismail, 2013):

2.1.2.1 Jenis bank ditinjau dari segi manfaatnya

1. Bank Sentral, yakni bermanfaat untuk mengatur bank yang terdapat di sebuah negara berdasarkan peraturan yang berlaku.
2. Bank Umum, yakni bermanfaat untuk melakukan aktivitas jasa perbankan yang mana kegiatan utama badan usaha ini adalah melakukan aktivitas konvensional dan mengikuti pedoman Syariah dalam aktivitas operasional pemberian layanan jasa melalui transaksi pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat, memiliki manfaat seperti melakukan beberapa aktivitas seperti penghimpunan dana berupa tabungan dan deposito selain penghimpunan dana BPR juga memberikan pelayanan penyaluran dana melalui kredit. BPR juga melaksanakan aktivitasnya berdasarkan kaidah yang bersifat konvensional dan juga berdasar kaidah syariah, serta aktivitas operasionalnya tidak meliputi jasa transaksi pembayaran umum.

2.1.2.2 Jenis bank ditinjau dari segi penetapan harganya

1. Bank Konvensional, yakni menetapkan harganya disertai bunga untuk imbalan pelayanan yang telah diberikan.
2. Bank Syariah, yakni memiliki aktivitas yang mengikuti pedoman melalui peraturan keagamaan (islam) dan aktivitas tersebut tidak menggunakan bunga sebagai imbalan dari pelayanan jasa yang diberikan melainkan menggunakan kata bagi hasil.

2.1.2.3 Jenis bank ditinjau dari segi statusnya

1. Bank Devisa, yakni bertransaksi menggunakan mata uang dari negara lain atau bukan mata uang rupiah dan dapat melakukan aktivitas di luar negeri atau tidak terbatas.
2. Bank Nondevisa, yakni tidak memiliki perizinan mencakup bank devisa sehingga bank non devisa hanya bisa bertransaksi didalam negeri karena tidak memiliki izin.

2.1.2.4 Jenis Bank ditinjau dari cara Kepemilikannya

1. Bank Milik Pemerintah atau lebih dikenal sebagai bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara), yakni selalu berada dalam pengawasan pemerintahan.
2. Bank Swasta Nasional, yakni dibentuk pihak swasta perorangan atau pun kelompok yang mana hasil dari keuntungan tersebut akan diterima oleh pihak swasta yang bersangkutan sendiri.

3. Bank Milik Koperasi, yakni dibangun badan usaha yang memiliki azas koperasi yang mana modal inti koperasi berasal dari badan koperasi itu sendiri.
4. Bank Asing, yakni dibentuk lembaga negara asing ataupun pengusaha swasta dari negara asing atau diluarnegara Indonesia.
5. Bank Campuran, yakni pemegang modal utama atausaham di pegang oleh pengusaha nasional dan pengusaha asing.

2.1.2.5 Jenis bank ditinjau dari segi tingkatannya

1. Kantor Pusat, yakni berfungsi didalam mengontrol dari segala kantor cabang yang ada di daerahtertentu yang ada di dalam maupun diluar negeri. Atau kantor utamadari kantor cabang yang tersebar.
2. Kantor Wilayah, yakni mewakili kantor pusat disuatu daerah/wilayah tempat tersebut membuka cabang pada daerah/wilayah tertentu sesuai dengan yang sudah diatur oleh pihak kantor pusat untuk membimbing suatu kantor yang ada di daerah/wilayah yang sudah dibagi.
3. Kantor Cabang Penuh, yakni memiliki wewenang yang berasal dari kantor pusat/ kantor wilayah didalam menyelesaikan keseluruhan transaksi yang berlangsung termasuk segala kegiatan operasinal perbankan yang berjalan..

4. Kantor Cabang Pembantu, yakni membantu melakukan kegiatan operasional bank namun pada kantor ini hanya bisa melakukan beberapa kegiatan operasional saja dikarenakan kantor ini memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan operasional sehingga tidak semua kegiatan dapat dijalankan.
5. Kantor Kas, yakni skalanya paling kecil dikarenakan aktivitas kantor kas hanya bisa melakukan transaksi kecil. Transaksi kantor kas yang bisa dilakukan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan transaksi operasional yang bisa dijalankan sepenuhnya oleh kantor cabang induk.

2.1.3 Bank Perkreditan Rakyat

2.1.3.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

BPR ialah memberikan jasa transaksi simpan pinjam namun tidak memberikan jasa layanan transaksi pembayaran lainnya selain pembayaran pinjaman dari BPR yang bersangkutan dalam memberikan jasa pelayanan tersebut Bank Perkreditan Rakyat juga mengikuti pedoman secara konvensional dan juga pedoman secara syariah (Hasibuan, 2015). Bank Perkreditan Rakyat yang sering disebut juga sebagai BPR termasuk jasa perbankan yang melayani pengusaha UKM yang mana pada umumnya BPR hanya dimiliki atau dibentuk oleh warga negara Indonesia sedangkan pihak WNA tidak bisa mendirikan BPR karena berskala lokal.

2.1.3.2 Fungsi dan Kegiatan BPR

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Drs. Ismail, 2013), manfaat bank di bagi menjadi beberapa manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut ini :

1. Mengumpulkan dana dari masyarakat/rakyat setempat.
2. Memberikan dana berupa kredit kepada rakyat/ masyarakat setempat.
3. Layanan jasa perbankan.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Dr. Kasmir, 2016), aktivitas BPR pada umumnya serupa dengan aktivitas bank umum, namun perbedaan utamanya yakni ada pada kapasitas jumlah pelayanan jasa bank yang diberlakukan oleh BPR berskala kecil, BPR ditentukan berbagai perbatasan, sehingga BPR tidak dapat bergerak seperti bank umum. Terbatasnya aktivitas BPR juga dihubungkan dengan tujuan dari berdirinya BPR sendiri. Didalam pelaksanaan BPR ialah:

1. Mengumpulkan simpanan dan deposito dana.
2. memberikan bantuan dana dalam bentuk kredit baik itu konsumtif maupun investasi.

Karena hal keterbatasan/ kekurangan yang dimiliki oleh Bank Perkreditan Rakyat, tentunya terdapat hal yang dilarang dilakukan BPR (Dr. Kasmir, 2016) yakni:

1. Menampung giro simpanan.
2. Menuruti kliring.
3. Melakukan kegiatan valuta asing.
4. Melakukan kegiatan perasuransian.

2.1.4 Laporan Keuangan Bank

Menurut pedomanan yang sudah di atur oleh Bank Sentral, semua bank diharuskan menginformasikan kondisi keuangan kepada Bank Indonesia selaku bank central dengan jangka waktu per semester yang mana laporannya yang bersifat inti serta laporannya yang bersifat pelengkap (Darmawi, 2014). Laporan keuangannya sebuah bank menjelaskan keadaan keuangannya secara menyeluruh, dari laporannya ini tentunya terlihat keadaan sesungguhnya sepanjang kurun periode akuntansi. Tidak hanya menjelaskan posisikeuangannya, laporan keuangannya juga bisa menjadi bahan penilaian kinerja manajemen bank berdasarkan laporan keuangan yang terlampir. Umumnya tujuan membuat laporan keuangannya suatu bank (Dr. Kasmir, 2016) ialah:

1. Informasinya yang diberikan berupa informasi tentang keuangan bank seperti terkait total aktivitya, serta jenis aktiva lainnya yang didapatkan.
2. Informasinya terkait total kewajibannya baik yang berjangka pendek ataupun yang berjangka panjang.
3. Informasinya menjelaskan terkait modalnya serta bentuk-bentuk modal lainnya didalam periode tertentu.
4. Keterangan keuangan yang diberikan merupakan informasi tentang hasil aktivitas jasa yang dapat dilihat pada jumlah pendapatanyang didapatkan sumber-sumber perolehan bank tersebut.
5. Informasi keuangan yang memberikan hal-hal yang berkaitan dengan jenis biayanya yang akan di keluarkan pada masa tertentu.
6. Informasinya yang diberikan menjelaskan tentang pergantianpada aktivitya, kewajibannya, dan modalnya sebuah bank.

7. Keterangan keuangan yang menjelaskan tentang cara kerja manajemen pada suatu masa berdasarkan dari hasil laporan keuangan yang diinformasikan.

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan (Wardiah, Mia Lasmi, S.P., 2013), LDR sebagai ratio yang menjelaskan tentang posisi keuangan perbankan yang berkaitan dengan segi likuiditas. Ratio LDR dilihat dari perhitungan dari tabungan, deposito berjangka, giro, dan lainnya yang bisa dipakai untuk memenuhi penyaluran kredit yang diajukan oleh debitur atau nasabah. Ratio ini mengukur seberapa banyak dana yang di salurkan kepada debitur atau nasabah yang relatively. Namun jika ratio yang kecil menunjukkan bahwa bank yang liquid dengan nilai dana *standby* berlebih yang bisa dipinjamkan.

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Loan to Deposit Ratio*

LDR membuktikan bahwa nilai kapasitas bank dalam memberikan kredit dari dana masyarakat yang diterima. Adapun batasnya yang aman dari LDR suatu bank umumnya sekitar 78-100 % (Peraturan BI No. 12/19/PBI/2010).

Nilai ratio LDR suatu bank sangat berdampak pada profitabilitas bank yang bersangkutan. Jika jumlah dana yang diberikan lebih besar dalam bentuk pinjaman kredit maka nilai dana yang tidak terpakai juga akan berkurang sehingga pendapatan dari pemberian kredit juga akan bertambah. Keadaan ini akan meningkatkan ratio LDR maka Profitabilitas bank juga akan ikut naik.

2.1.6 Non-Performing Loan (NPL)

NPL yakni ratio yang digunakan sebagai alat ukur ratio kredit bermasalah yang ada pada bank ybs. Ratio NPL digunakan untuk melihat seberapa besar kapasitas suatu bank dalam hal resiko kegagalan pengembalian kredit yang sudah disalurkan kepada debitur (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan pendapat (Rahim & Yuma, 2008) NPL adalah suatu ratio yang merupakan bayangan dari suatu resiko kredit. NPL dideskripsikan sebagai kredit yang sulit untuk melakukan pelunasan atau lebih dikenal sebagai kredit macetnya terhadap bank ybs (Riyadi, 2011).

$$NPL = \frac{\text{Bakidebet KLDM}}{\text{total Bakidebet pinjaman}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 NPL

Nilai NPL yang diizinkan oleh BI sebesar 5%. Jika ratio NPL makin besar maka hal tersebut bisa dikatakan bahwa bank tersebut memiliki permasalahan dalam melakukan proses pengelolaan kredit sehingga menyebabkan banyak kredit yang tak tertagih serta pastinya berdampak pada profit yang diterima bank terkait.

2.1.7 Kredit Bermasalah

2.1.7.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalahnya ini memiliki sejumlah deskripsi yang bisa diuraikan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016) berikut:

1. Kredit yang berjalan tak sesuai perjanjian yang telah di setujui kedua pihak yang mana tidak tercapai target sesuai dengan kesempatan yang di tanda tangani.
2. Kredit yang mempunyai potensial menimbulkan masalah di masa mendatang bagi bank yang bersangkutan.
3. Mempunya kesusahan dalam penyelesaian yang menjadi

tanggung dalam bentuk sebuah tagihan.

4. Kredit yang pembayarannya dalam kondisi yang cukup memprihatinkan apabila terjadinya masalah dari sumber pendapatan untuk melakukan pembayaran maka pihak bank akan kesulitan mendapatkan keuntungan sesuai kesepakatan.
5. Kredit yang mana terjadinya kegagalan pembayaran yang menyebabkan terjadinya tunggakan tagihan dikarenakan tidak dilakukan pembayaran sesuai dengan perjanjian.
6. Mendapatkan kesusahan dalam menyelesaikan tagihan yang diperoleh dari bank yang bersangkutan dalam bentuk bergai jenis pembayaran oleh konsumen yang bersangkutan.
7. Kredit golongan KLDM dan kredit yang berkemungkinan tidak bayar.

Kredit KLDM bisa membuat suatu bank mengalami kerugian. Hal ini disebabkan dana kredit yang berasal dari pihak bank tidak kembali sejalan dengan perjanjiannya yang telah ditandatangani kedua pihaknya, yang mana seharusnya pihak bank bisa menerima bunga namun terjadinya penunggakan tersebut pihak bank menjadi tidak menerima bunga yang seharusnya menjadi hak bank tersebut sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan selain dari itu kualitas kesehatan bank juga akan terganggu (Drs. Ismail, 2013).

2.1.7.2 Penggolongan Kualitas Kredit

Dalam perbankan kredit memiliki golongan kredit yang mana golongan tersebut dibagi kedalam dua golongan seperti *performing* dan *non performing*. Pada umumnya kredit lancar akan dikenal sebagai *Performing Loan*. *Performing loan* terbagi kedalam dua jenis yakni:

1. Kredit dinyatakan lancar yakni kredit yang tak memiliki tunggakan, seperti tunggakan pokok dan tunggakan bunga atau lebih tepatnya debitemnya membayar tepat pada waktunya sesuai perjanjian yang di tanda tangani diawal pada saat pencairan kredit berlangsung.
2. Kredit didalam perhatian khusus yakni tergolong kredit lancar namun kredit tersebut memiliki tunggakan angsuran baik itu tunggakan pokok, bunga dan denda yang belum ditanggihkan atau masih masuk dalam ringkasan tagihan dengan jangka waktu selama 90 hari jika melebihi 90 hari maka kredit tersebut tidak tergolong sebagai kredit dalam perhatian khusus.

Non-performing loan sendiri dikenal sebagai kredit yang bermasalah yang mana kredit tersebut memiliki tunggakan. *Non performing loan* dapat digolongkan menjadi 3 golongan dengan pembagiannya yakni:

1. Kredit kurang lancar, dengan kriteria :
 - a. Pokok pinjaman dan bunga pinjaman yang waktu tunggakannya sudah melebihi 90 hari s/d 180hari
 - b. Hubungan debitur dan kreditur sudah tidak baik seperti debitur tidak memberikan keterangan penyebab keterlambatan debitur kepada pihak bank yang bersangkutan.
 - c. Penjelasan debitur terkait Informasi terkait keuangan

debiturnya sudah tidak bisa dipercayai oleh pihak krediturnya.

2. Kredit dapat dikatakan memiliki kualitas kredit diragukan, yang berkriteria:
 - a. Pokok serta bunga pinjamannya yang waktu tunggakannya sudah melebihi 180 hari s/d 270hari.
 - b. Hubungan debitur dan kreditur sudah sangat tidak baik seperti debitur tidak memberikan keterangan penyebab keterlambatan debitur kepada pihak bank yang bersangkutan
 - c. Keterangan yang diberikan oleh debitur terkait informasi tentang keuangan debitur sudah sangat tidak dipercayai oleh pihak kreditur.
3. Kredit macet, yakni kredit yang tidak melakukan pembayaran melewati 270 hari/lebih. Sebuah bank tentunya akan merugi atas kredit macet ini.

2.1.8 Profitabilitas

Menurut pendapat (Dr. Taswan, 2018) , misi dari dibentuknya badan usaha adalah memperoleh keuntungan berupa Profi (laba), maka sangat normal jika profitabilitasnya telah menjadi daya tarik utama analisis serta investor karena hal tersebut merupakan hal paling utama bagi orang yang akan melakukan investasi. Tingkatan profitabilitasnya yang konsisten dijadikan tolak ukur yang menampilkan perusahaannya itu mampukah bertahan didalam usahanya dengan memperoleh pengembalian yang maksimal dibandingkan dengan resikonya (Dr. Taswan, 2018).

2.1.8.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Ratio profitabilitas adalah ratio yang dipakai untuk melihat seberapa besar kapasitas perusahaan untuk memperoleh profit/laba dari kegiatan utama bisnisnya dalam kondisi normal (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015). Ratio profitabilitas biasanya diketahui sebagai ratio *profitability* yang bermaksud sebagai alat pengukuran *effectiveness management* dalam melaksanakan kegiatan operasional badan usaha. Tingkat ukur profitabilitas bisa dijalankan melalui perbandingan berbagai elemen yang terdapat pada laporan rugi laba dan *balance sheet*.

2.1.8.2 Tujuan serta Manfaat Rasio Profitabilitas

Pada saat pelaksanaannya, ratio memiliki banyak manfaat yang didapat dari ratio profitabilitas, baik untuk kelompok pemilik industry perbankan, manajemen, ataupun pelaksana kepentingan yang lain berkenaan dengan perusahaannya (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015). Dibawah ini dibagikan beberapa tujuandan manfaat dari adanya ratio profitabilitasnya secara keseluruhan (Hery, 2015) :

1. Sebagai alat ukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit selama periode akuntansi.
2. Sebagai dasar penilaian posisi profit yang dihasilkan perusahaan pada tahun yang lalu dan posisi profit yang berjalan saat ini.
3. Sebagai pengukuran pertumbuhan laba dari period saat ini dan periode kedepannya.
4. Sebagai perbandingan sebanyak apa jumlah net profit yang dihasilkan dari nilai modal yang tertanam pada asset perusahaan.
5. Sebagai daya ukur sebanyak apa jumlah yang net profit yang

didapatkan dari total equity yang tertanam.

6. Sebagai pengukuran gross profit margin terhadap net profit margin.
7. Sebagai tingkat pengukuran operating profit margin terhadap profit margin.
8. Sebagai perhitungan tolak ukur gross profit margin terhadap *net sale*.

2.1.8.3 Jenis Rasio Profitabilitas

Perusahaan bisa memakai ratio sebagian atau semua dari jenis ratio profitabilitas yang ada. Pemakaian ratio ini secara tidak keseluruhan mengartikan bahwa perusahaan memakai berbagai jenis ratio yang mana ratio yang digunakan dianggap sebagai ratio yang layak digunakan atau yang harus dimengerti. Di bawah ini merupakan beberapa jenis ratio profitabilitas yang umum dipakai pada saat berlangsungnya pengukuran kapasitas perusahaannya didalam memerikan labanya (Hery, 2015) :

1. Hasil pengembalian atas asetnya (*Return On Assets*)

Hasil dari ROA sebagai ratio yang menginformasikan berapa besarnya profit yang dihasilkan dari total asset perusahaan yang ditanam sebagai modal perusahaan untuk menciptakan modal bersih.

$$\text{Return Of Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}}$$

Rumus 2.3 Return Of Asset

Jika hasil ROA makin besar, tentunya perolehan labanya juga akan makin banyak dari hasil asset yang ditanamkan didalam modal. Namun jika hasil ROA makin kecil, tentunya peolehan labanya juga kecil dari asset yang tertanam sebagai modal.

2. Hasil pengembalian atas ekuitasnya (*Return On Equity*)

Hasil dari ROE sebagai ratio yang menginformasikan berapa besarnya profit yang dihasilkan dari pemberian sekuritas. Melalui ratio pengukuran dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui total laba bersih yang diperoleh dari jumlah ekuitas. Rationya diperhitungkan berikut:

$$\text{Return Of Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.4 *Return Of Equity*

Jika ROE makin besar, tentunya lebih besar pula perolehan laba bersihnya hingga jika semakin kecil pengembalian tersebut maka laba bersih tersebut juga akan semakin kecil dari tiap dana yang ditanamkan didalam ekuitasnya.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

GPM adalah ratio untuk mengukur besaran persentase laba kotornya terhadap penjualan bersihnya sehingga ratio ini diukur dengan membagi nilai GPM terhadap *net sale*. GPM sendiri didapatkan dari perolehan total omset penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Net sale sendiri diartikan sebagai penjualan secara kredit maupun cash. Dikurangi pengembalian dan promo penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Net Sale}}$$

Rumus 2.5 *Gross Profit Margin*

Tinggi nya *gross profit margin* memiliki arti jika *gross profit* semakin tinggi maka *net sale* juga akan tinggi namun jika *gross profit* makin kecil maka *net sale* juga akan rendah hal tersebut dipengaruhi oleh tinggi nya harga jual dan harga perolehan atau lebih sering di sebut sebagai harga pokok penjualannya.

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

OPM adalah ratio yang dipakai sebagai alat ukurlaba *operating* terhadap *net sale* ratio ini di hitung dengan rumas dibawah ini

$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net Sale}}$	Rumus 2.6 <i>Operating Profit Margin</i>
--	---

Berdasarkan rumus diatas, jika semakin tinggi laba operasional maka hal tersebut terjadi dikarenakan adanya *gross profit* yang beban operasionalnya tidak terlalu tinggi namun kebalikan tersebut jika laba operasional semakin tinggi hal itu dikarenakan tinggi beban *operating*.

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

NPM ialah ratio yang selalu dimanfaatkan sebagai bahan untuk melihat persentasi *net profit margin* terhadap *net sale* yang mana ratio ini memiliki rumus seperti dibawah ini

$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sale}}$	Rumus 2.7 <i>Net Profit Margin</i>
--	---

Jika tingginya perolehan NPM, tentunya perolehan *net profit* yang dihasilkan dari *net sale* juga tinggi, namun apabila rendahnya perolehan NPM maka hal itu memengaruhi *net profit* yang dihasilkan dari *net sale*.

2.1.9 Likuiditas

2.1.9.1 Pengertian Likuiditas

Pada umumnya likuiditasnya diartikan sebagai kapasitas sebuah bank dalam mencukupi kebutuhan cash flow dengan cepat dan beban yang sesuai dengan ketentuan. Pada deskripsi lainnya adalah kapasitas bank dalam memenuhi komitmen bank yang bersangkutan terutama pada kewajiban jangka pendek (Wardiah, Mia Lasmi, S.P., 2013).

2.1.9.2 Fungsi Likuiditas

Sejumlah manfaat dari likuiditas likuiditas umumnya (Wardiah, Mia Lasmi, S.P., 2013) adalah :

1. Melakukan kegiatan operasinal berupa transaksi usaha;
2. Memecahkan permasalahan dana yang mendesak.
3. Memenuhi permohonan debitur untuk mendapatkan pinjaman dan memberikan kemudahan untuk meraih kemudahan investasi.
4. Keuntungan yang didapatkan juga sangat memikat.

Bank harus menyediakan likuiditas dengan cukup dan pengelolaan yang baik. Likuiditas yang rendah akan menyusahakan aktivitas operation bank. Namun likuiditas juga tidak boleh terlampau tinggi. Hal tersebut juga akan menyebabkan penurunan dayaguna bank yang bersangkutan mengalami penurunan profabilitas. Hal ini meyebabkan bank tidak bisa memenuhi kepentingan aktivitas operasional ataupun kebutuhan yang bersifat *urgent*, maka akan muncul resiko likuiditas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan penelitiannya Nyoman Korri dan I Gde Baskara yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap Profitabilitasnya Bank Umum Swasta Nasional di BEI, dengan hasil bahwa CAR memengaruhi positif tidak signifikan terhadap profitabilitasnya, NPL memengaruhi negative signifikan terhadap profitabilitasnya, dan LDR memengaruhi positif signifikan terhadap profitabilitasnya (Korri & Baskara, 2019).

Sesuai dengan penelitian I Gusti Ambarawati dan Nyoman Abundanti yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap ROA dengan hasil penelitiannya bahwa CAR dan LDR memengaruhi positif signifikan terhadap ROA sedangkan NPL memengaruhi negative signifikan terhadap ROA (Ambarawati & Abundanti, 2018).

Sesuai dengan penelitiannya Pincur Lamiduk Purba dan Nyoman Triaryati yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap NIM Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI dengan hasil penelitiannya CAR, LDR memengaruhi positif signifikan terhadap NIM dan NPL memengaruhi negative signifikan terhadap NIM sedangkan BOPO tidak memengaruhi tidak signifikan (Purba & Triaryati, 2018).

Sesuai dengan penelitiannya Guntur Cahyono yang berjudul Pengaruh Tingkat Kecukupan Modar (CAR), LDR, dan BOPO terhadap ROA dengan hasil bahwa CAR, LDR tidak memengaruhi secara signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO memengaruhi negative dan signifikan terhadap ROA (Cahyono, 2018).

Sesuai dengan penelitiannya Yomina P Siregar dan Hermaya Ompusunggu yang berjudul Pengaruh Dividen, ROE dan ROA terhadap Harga Sahamnya Manufaktur di BEI dengan hasil bahwa Dividen, ROE, dan ROA memengaruhi

signifikan terhadap harga sahamnya (Siregar & Ompusunggu, 2022).

Sesuai dengan penelitiannya Santi Octaviani dan Yindi Andriyani yang berjudul Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitasnya pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dengan hasil bahwa NPL dan LDR memengaruhi signifikan terhadap profitabilitasnya (Octaviani & Andriyani, 2018).

Sesuai dengan penelitian Agus, Muhammad Arfan, dan Mulia Saputra yang berjudul Pengaruh CAR, NIM, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitasnya Bank Umum Non Devisa Di Indonesia Periode 2014- 2016 dengan hasil bahwa CAR, LDR, dan NPL tidak memengaruhi signifikan terhadap ROA sedangkan NIM memengaruhi signifikan terhadap ROA (Saputra et al., 2019).

Sesuai dengan penelitiannya Muhammad Amin yang berjudul Pengaruh BOPO, NPL, Dan LDR terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur Tahun 2013-2017 dengan hasil bahwa BOPO, NPL, LDR memengaruhi positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Amin, 2018).

Sesuai dengan penelitiannya Samuel Martono dan NurulRahmawati yang berjudul Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Pendapatan Operasional terhadap ROA dengan hasil bahwa CAR, NPF, FDR, dan BOPO memengaruhi secara signifikan terhadap ROA (Martono & Rahmawati, 2020).

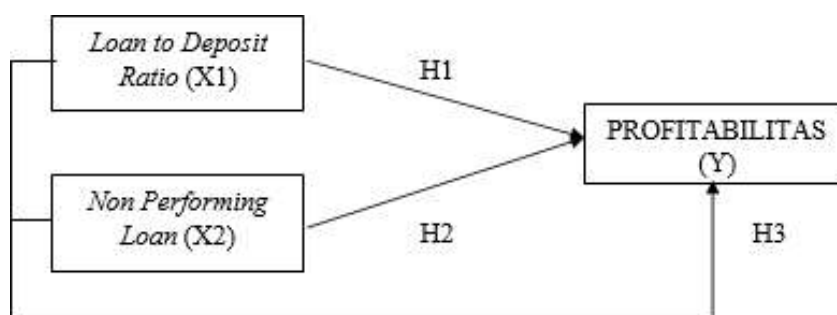
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nyoman Korri dan I Gde Baskara(2019)	Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NPL}$ $X_3 = \text{LDR}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	CAR memengaruhi positif tidak signifikan terhadap profitabilitasnya. NPL memengaruhi negatif dan signifikan terhadap profitabilitasnya. .LDR memengaruhi positif dan signifikan terhadap profitabilitasnya.
2	I Gusti Ambarawati dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap ROA	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NPL}$ $X_3 = \text{LDR}$ $Y = \text{ROA}$	CAR dan LDR memengaruhi positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan NPL memengaruhi negatif dan signifikan terhadap ROA.
3	Pincur Purba dan Nyoman Triaryati (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap NIM Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{BOPO}$ $X_3 = \text{LDR}$ $Y = \text{NIM}$	CAR, LDR memengaruhi NIM. NPL memengaruhi negative dan signifikan terhadap NIM. BOPO tidak memengaruhi dan tidak signifikan.
4	Guntur Cahyono (2018)	Pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitasnya	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{LDR}$ $X_3 = \text{BOPO}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	CAR, LDR tidak memengaruhi signifikan terhadap profitabilitasnya. BOPO memengaruhi negative dan signifikan terhadap profitabilitasnya.
5	Yomina Siregar dan Hermaya Ompusunggu (2022)	Pengaruh Dividen, ROE dan ROA terhadap Harga Saham Manufaktur di BEI	$X_1 = \text{Deviden}$ $X_2 = \text{ROE}$ $X_3 = \text{ROA}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Dividen, ROE, dan ROA memengaruhi Harga Sahamnya.

6	Santi Octaviani dan Yindi Andriyani(2018)	Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitasnya pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	$X_1 = \text{NPL}$ $X_2 = \text{LDR}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	NPL dan LDR memengaruhi signifikan terhadap Profitabilitasnya.
7	Agus Saputra, Muhammad Arfan, dan Mulia Saputra(2018)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitasnya Bank Umum NonDevisa Di Indonesia Periode 2014-2016	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NIM}$ $X_3 = \text{LDR}$ $X_4 = \text{NPL}$ $Y = \text{Profitabilitas (ROA)}$	CAR, LDR, dan NPL tidak memengaruhi signifikan terhadap Profitabilitasnya. NIM memengaruhi signifikan terhadap Profitabilitasnya.
8	Muhammad Amin (2018)	Pengaruh BOPO, NPL, Dan LDR terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur Tahun 2013-2017	$X_1 = \text{BOPO}$ $X_2 = \text{NPL}$ $X_3 = \text{LDR}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	BOPO, NPL, LDR memengaruhi positif dan signifikan terhadap Profitabilitasnya
9	Samuel Martono dan Nurul Rahmawati (2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Pendapatan Operasional terhadap ROA	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NPF}$ $X_3 = \text{FDR}$ $X_4 = \text{Pendapatan Operasional}$ $Y = \text{ROA}$	CAR, NPF, FDR, dan BOPO memengaruhi signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikirannya yang bersifat teoritis didalam penelitiannya ini ialah terkait pengaruh NPL dan LDR terhadap tingkatan profitabilitasnya pada PT. BPR Dana Nagoya. Variabel independen penelitiannya yang dipergunakan didalam penelitiannya ini ialah NPL dan LDR. Sedangkan variabel dependennya ialah profitabilitas. Didalam mengembangkan hipotesisnya, kerangka pemikirannya bisa diamati berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis berdasar latar belakangnya serta permasalahannya yang telah dijabarkan diatas, yakni:

H1: *LDR* berpengaruh terhadap tingkat profitablilitas.

H2: *NPL* berpengaruh terhadap tingkat profitablilitas.

H3: *NPL* dan *LDR* secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkatan profitabilitasnya.